

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, sektor bisnis mengalami perkembangan pesat dengan semakin meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan ini diiringi dengan peningkatan ekspektasi investor terhadap kebijakan keuangan perusahaan, salah satunya kebijakan dividen. Kebijakan dividen memainkan peran penting dalam menentukan daya tarik investasi suatu perusahaan. Bagi investor, dividen bukan hanya sekedar bentuk pembagian keuntungan, tetapi juga mencerminkan kesehatan finansial dan kebijakan strategis perusahaan dalam mengelola laba (Novatiani et al., 2021).

Seiring dengan ketidakpastian ekonomi global dan domestik, banyak perusahaan di Indonesia menghadapi dilema antara menahan laba untuk ekspansi atau membagikan dividen guna mempertahankan kepercayaan investor (Sutina & Yusran, 2020). Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan keuangan yang paling strategis bagi perusahaan karena mencerminkan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhan bisnis (Nurmahfudi & Yuniningsih, 2024). Keputusan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk distribusi laba kepada pemegang saham tetapi juga sebagai sinyal kepercayaan manajemen terhadap stabilitas keuangan perusahaan (Lusmeida & Sudardja, 2024).

Kebijakan dividen di Indonesia diatur dalam berbagai regulasi yang bertujuan untuk memberikan kejelasan bagi emiten dan perlindungan bagi pemegang saham. Undang-Undang Perseroan Terbatas (UU No. 40 Tahun 2007) menjadi landasan hukum utama dalam menetapkan aturan mengenai distribusi laba kepada pemegang saham. Regulasi ini menegaskan bahwa pembagian dividen hanya dapat dilakukan jika perusahaan memiliki keuntungan yang cukup dan telah memenuhi kewajiban cadangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Heriansyah et al., 2023). Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turut mengatur kebijakan dividen melalui peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan keterbukaan informasi terkait kebijakan dividen agar memberikan kepastian dan transparansi bagi investor (Sugianto et al., 2024).

Di samping itu, kebijakan dividen juga dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar, kebijakan perpajakan, serta strategi perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan jangka panjang (Admi, 2019). Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang jelas dan stabil lebih menarik bagi investor dan memiliki performa pasar yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen secara konsisten (Shavira, 2019). Oleh karena itu, regulasi yang mendukung stabilitas kebijakan dividen menjadi aspek penting dalam menciptakan ekosistem investasi yang sehat di Indonesia.

Secara internasional, kebijakan dividen juga dianggap sebagai indikator utama stabilitas keuangan jangka panjang. Perusahaan yang konsisten membagikan dividen menunjukkan kepercayaan pada prospek pertumbuhan mereka, yang meningkatkan minat investor. Stabilitas dividen menjadi daya tarik bagi investor

global karena memberikan jaminan atas keberlanjutan laba perusahaan. Dalam sub sektor makanan dan minuman yang menghadapi fluktuasi harga bahan baku dan perubahan permintaan konsumen, konsistensi dalam membagikan dividen mencerminkan ketahanan perusahaan terhadap tantangan pasar global (Tanwijaya dan Hendra, 2023). Kebijakan dividen tidak hanya menjadi cerminan kemampuan keuangan perusahaan tetapi juga alat untuk menghadapi tekanan eksternal dari pemegang saham (Ningsih & Negara, 2024).

Stabilitas ini tidak hanya menciptakan kepercayaan di kalangan pemegang saham tetapi juga membantu perusahaan dalam membangun reputasi jangka panjang yang positif di pasar. Sesuai dengan Pasal 75 Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), maka jelas bahwa RUPS adalah organ yang berwenang untuk menentukan apakah pembagian dividen itu dapat dilakukan ataukah tidak kepada investor. Menurut Riyanto (2018), keputusan terkait kebijakan dividen biasanya ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), di mana perusahaan menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan atau memutuskan untuk tidak membagikannya. Tidak semua perusahaan memilih untuk membagikan dividen setiap tahun, karena laba seringkali dialokasikan sebagai laba ditahan untuk mendukung kebutuhan pendanaan operasional. Alokasi ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan jangka panjang, terutama dalam sektor yang memerlukan investasi berkelanjutan untuk ekspansi, seperti sub sektor makanan dan minuman.

Keputusan mengenai kebijakan dividen juga memiliki dampak langsung terhadap reaksi pemegang saham. Pemegang saham seringkali menggunakan

kebijakan dividen sebagai acuan untuk menilai prospek keuangan perusahaan, khususnya terkait dengan pengelolaan dana yang telah mereka investasikan. Oleh karena itu, kebijakan dividen menjadi salah satu elemen penting yang dapat menciptakan keseimbangan antara kebutuhan internal perusahaan untuk berkembang dan ekspektasi eksternal dari pemegang saham (Dwijaya & Hariyati, 2020).

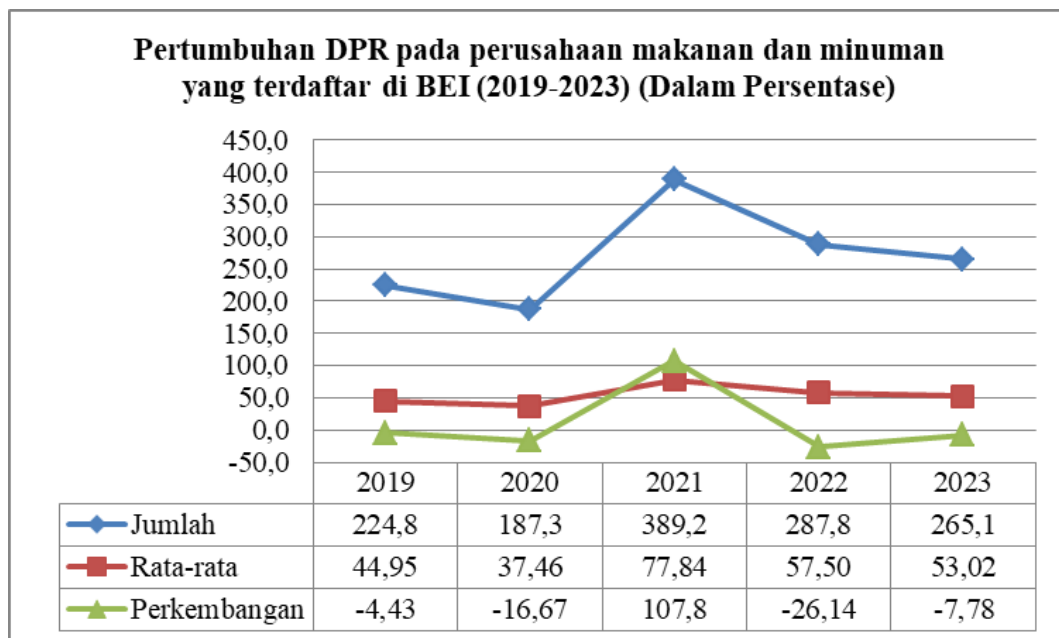
Perusahaan dengan laba besar tidak selalu membagikan dividen, sedangkan beberapa perusahaan dengan likuiditas terbatas tetap membagikan dividen untuk menjaga citra di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak semata-mata bergantung pada aspek keuangan, tetapi juga pada strategi bisnis dan tekanan dari pemegang saham. Menurut penelitian oleh Setiawan & Nugroho (2024), beberapa perusahaan di sektor makanan dan minuman lebih memilih menahan laba untuk ekspansi meskipun profitabilitasnya tinggi, sedangkan perusahaan dengan tekanan pasar tinggi tetap membagikan dividen meskipun menghadapi keterbatasan likuiditas. Menurut Hariyanti & Pangestuti (2021) tingkat *dividend payout ratio* memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Investor menganggap kebijakan dividen sebagai indikator kesuksesan perusahaan yang dapat memengaruhi kepercayaan mereka. Jika dividen dibagikan secara stabil, hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor, dan sebaliknya (Wahjudi, 2020). Oleh karena itu, kebijakan dividen yang konsisten dengan strategi bisnis perusahaan menjadi faktor penting dalam mempertahankan kepercayaan pasar dan stabilitas keuangan jangka panjang.

Pembayaran dividen umumnya diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi para pemegang saham (Sanjaya, 2019). Penetapan besar kecilnya nilai DPR harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kepentingan perusahaan maupun pemegang saham. Bagi perusahaan, informasi nilai DPR akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividen dan besarnya laba ditahan untuk mendukung operasional dan perkembangan usahanya (Nainggolan et al., 2023). Bagi pihak pemegang saham, informasi nilai DPR akan digunakan dalam keputusan investasi (Sarifah & Nahar, 2021). Nilai DPR yang semakin tinggi akan menguntungkan bagi para pemegang saham, akan tetapi bagi pihak perusahaan akan melemahkan struktur keuangan karena memperkecil laba ditahan (Chinnaiah, 2020). Begitu pun DPR yang semakin kecil akan merugikan bagi pemegang saham dan memperkuat perusahaan (Yolanda, 2022).

Sub sektor makanan dan minuman merupakan kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan II tahun 2024, industri ini mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,53%, memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas. Sektor ini tetap bertahan meskipun ekonomi global menghadapi ketidakpastian, didukung oleh tingginya permintaan domestik dan potensi ekspor yang terus meningkat (Kemenkeu, 2024).

Berikut ini merupakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR)

yang dianalisis selama periode 2019-2023. Dengan menganalisis data DPR dari sembilan perusahaan, dapat diperoleh gambaran perkembangan rata-rata *Dividend Payout Ratio* mengenai tren dan fluktuasi dalam pembagian dividen di tengah berbagai tantangan ekonomi selama lima tahun terakhir digambarkan dalam gambar 1.1 dibawah ini :



Sumber: *Annual Report* (data diolah kembali)

Gambar 1.1
Perkembangan Rata-rata DPR

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat berdasarkan data yang diolah dari Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 dapat disimpulkan bahwa sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, jumlah DPR tercatat sebesar 224,8 dengan rata-rata 44,95%. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan jumlah DPR menjadi 187,3 dengan rata-rata turun ke 37,46%, dan pertumbuhan DPR mengalami penurunan -16,67%. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang membuat banyak perusahaan

memilih untuk menahan laba guna menjaga likuiditas dan stabilitas keuangan mereka di tengah ketidakpastian ekonomi.

Pada tahun 2021, jumlah DPR meningkat tajam menjadi 389,2, dengan rata-rata DPR naik menjadi 77,84%, dan pertumbuhan DPR melonjak hingga 107,8%. Peningkatan ini mencerminkan pemulihan ekonomi pasca pandemi, di mana perusahaan mulai mendapatkan kembali keuntungan yang stabil dan lebih percaya diri dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. Faktor lain yang mungkin berkontribusi adalah adanya kebijakan stimulus ekonomi serta peningkatan permintaan di sub sektor makanan dan minuman seiring dengan pemulihan daya beli masyarakat. Namun, pada tahun 2022, DPR kembali mengalami penurunan menjadi 287,8, dengan rata-rata DPR turun menjadi 57,50%, dan pertumbuhan DPR menurun drastis sebesar -26,14%. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku akibat gangguan rantai pasok global, yang berimbas pada meningkatnya biaya produksi dan menurunnya profitabilitas perusahaan. Selain itu, adanya ketidakpastian ekonomi global serta kebijakan suku bunga yang lebih ketat juga dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam membagikan dividen.

Tren penurunan masih berlanjut pada tahun 2023, meskipun dengan skala yang lebih kecil. Jumlah DPR turun menjadi 265,1, rata-rata DPR menjadi 53,02%, dan pertumbuhan DPR mencatat angka -7,78%. Penurunan ini dapat disebabkan oleh strategi perusahaan dalam mengalokasikan laba untuk ekspansi bisnis atau penguatan struktur keuangan guna menghadapi kondisi ekonomi yang masih fluktuatif.

Fluktuasi DPR ini dapat menimbulkan ketidakpastian bagi investor, mengingat dividen merupakan salah satu indikator stabilitas dan kinerja perusahaan. Ketidakstabilan dalam pembagian dividen dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Angelina et al. (2024) menemukan bahwa kebijakan dividen yang tidak konsisten dapat menyebabkan volatilitas harga saham dan meningkatkan risiko investasi bagi pemegang saham. Selain itu, Yao et al. (2020) menjelaskan bahwa perusahaan dengan kebijakan dividen yang lebih stabil cenderung lebih menarik bagi investor, karena memberikan kepastian mengenai *return* yang akan diterima. Sebaliknya, perusahaan dengan kebijakan dividen yang fluktuatif dapat menimbulkan ketidakpastian dan berpotensi mengurangi daya tarik di pasar modal.

Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, investor semakin mempertimbangkan faktor keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan bisnis, pengungkapan ESG menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dalam menentukan kebijakan dividen. Saldi et al., (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan ESG yang lebih baik cenderung memiliki kebijakan dividen yang lebih stabil. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kepercayaan investor dan transparansi informasi yang memperkuat reputasi perusahaan. Selain itu, penelitian oleh Wardani et al., (2025) menemukan bahwa perusahaan dengan skor ESG tinggi lebih cenderung menarik investor jangka panjang, sehingga memiliki kecenderungan membagikan dividen yang lebih besar.

Pengungkapan ESG juga didorong oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengambil langkah strategis dalam mendorong penerapan prinsip keberlanjutan melalui pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Salah satu inisiatif utamanya adalah melalui penerbitan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun Laporan Keberlanjutan. Regulasi ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi kinerja keberlanjutan perusahaan, memperkuat tata kelola, dan memitigasi dampak lingkungan dari operasi bisnis perusahaan. Sejalan dengan kebijakan ini, penelitian Manning et al., (2024) menemukan bahwa penerapan standar pelaporan keberlanjutan yang berbasis regulasi mampu meningkatkan transparansi perusahaan serta mendorong kepatuhan perusahaan dalam menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pernyataan bahwa regulasi yang ketat berperan dalam menciptakan insentif bagi perusahaan untuk lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, sehingga tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan serta menciptakan nilai jangka panjang bagi investor dan masyarakat. Penelitian oleh Ihsan (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan informasi ESG, terutama dalam aspek ekonomi dan tata kelola, memiliki dampak signifikan terhadap kebijakan dividen, yang menandakan pentingnya transparansi dalam meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, penelitian Saldi et al., (2023) menemukan bahwa kinerja ESG memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan

dividen perusahaan di Indonesia, memperkuat argumen bahwa penerapan ESG yang baik dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar modal. Penelitian lainnya oleh Ismillah & Faisal (2023) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor ESG yang lebih tinggi cenderung memiliki kebijakan dividen yang lebih stabil, karena transparansi yang lebih baik dan risiko asimetri informasi yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi ESG tidak hanya mendorong perusahaan untuk meningkatkan keberlanjutan, tetapi juga memberikan kepastian lebih bagi investor dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan.

Selain pengungkapan ESG, likuiditas dan profitabilitas juga merupakan faktor utama yang menentukan kebijakan dividen. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang pada akhirnya berpengaruh pada kebijakan dividen yang diambil oleh perusahaan. Menurut Sayow et al., (2021), likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Temuan ini didukung oleh penelitian Silaban dan Zalukhu (2023), yang menegaskan bahwa likuiditas memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen di sektor makanan dan minuman. Perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih fleksibel dalam membagikan dividen tanpa mengganggu operasional bisnisnya. Studi oleh Syahputra dan Ijma (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi belum tentu dapat menjaga kebijakan dividen yang stabil, karena terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan kebijakan dividen. Namun, penelitian oleh Masril (2017) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah tidak selalu menahan laba untuk memperkuat posisi keuangan mereka atau menghindari

ketergantungan pada pembiayaan eksternal. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi lebih memilih menggunakan laba untuk investasi guna mendukung ekspansi bisnis mereka. Penelitian lain oleh Velannia & Nurfadillah (2022) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Perbedaan temuan dalam berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen dapat bervariasi tergantung pada karakteristik sektor industri dan periode penelitian.

Profitabilitas juga menjadi peran penting yang dipertimbangkan dalam menentukan besarnya dividen yang dibayarkan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam menentukan apakah laba yang dihasilkan akan didistribusikan sebagai dividen atau ditahan untuk ekspansi bisnis. Nafisah et al., (2024) menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung memberikan dividen yang stabil, meskipun menghadapi tantangan seperti volatilitas biaya bahan baku. Menurut Setiawan & Utami (2022) menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku dapat mengurangi margin keuntungan dan memengaruhi kapasitas perusahaan dalam membayar dividen. Namun, tidak semua perusahaan dengan profitabilitas tinggi memilih membagikan dividen dalam jumlah besar, terutama jika mereka lebih memprioritaskan reinvestasi untuk pertumbuhan jangka panjang. Sejalan dengan penelitian oleh Syahputra & Ijma (2020) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan lebih memilih menahan laba untuk ekspansi masa depan daripada membagikannya sebagai dividen, terutama jika prospek pertumbuhan mereka kuat. Mujiatun et al., (2021) juga menemukan bahwa perusahaan dengan

kebutuhan investasi tinggi cenderung memiliki kebijakan dividen yang lebih konservatif karena laba dialokasikan untuk mendukung ekspansi bisnis. Hal ini sering terjadi di sektor makanan dan minuman, yang membutuhkan modal besar untuk inovasi dan peningkatan kapasitas produksi.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas hubungan antara pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), likuiditas, dan profitabilitas dengan kebijakan dividen. Dalam pengungkapan ESG, penelitian Putri dan Hersugondo (2024) menunjukkan bahwa pilar tata kelola berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen melalui ROA karena perusahaan dengan tata kelola yang baik menunjukkan transparansi dan akuntabilitas, meningkatkan kepercayaan investor. Namun, pilar lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen karena biaya untuk menerapkan praktik ramah lingkungan dapat mengurangi laba yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen. Penelitian Saldi et al., (2023) mengonfirmasi bahwa kinerja ESG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen di Indonesia karena perusahaan yang memperhatikan aspek sosial dan lingkungan lebih dipercaya investor. Di tingkat internasional, Almulhim et al., (2024) menegaskan bahwa praktik ESG yang kuat membantu perusahaan menjaga konsistensi dalam pembayaran dividen sebagai bentuk komitmen terhadap pemegang saham.

Selanjutnya temuan dalam penelitian mengenai likuiditas yang turut berperan dalam menentukan apakah perusahaan mampu membagikan dividen secara konsisten. Gunawan dan Tobing (2018) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen karena perusahaan dengan likuiditas tinggi

memiliki dana yang cukup untuk membayar dividen tanpa mengganggu operasional harian. Sebaliknya, penelitian oleh Syahputra dan Ijma (2020) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan barang konsumsi di BEI karena beberapa perusahaan lebih memilih menahan dana likuid mereka untuk kebutuhan ekspansi atau menghadapi potensi ketidakpastian ekonomi. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Mujiatun et al., (2021) yang menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sementara Sayow et al., (2021) dan Silaban dan Zalukhu (2023) menemukan pengaruh positif dan signifikan dari likuiditas terhadap kebijakan dividen karena likuiditas tinggi memberikan fleksibilitas dalam membagikan laba kepada pemegang saham.

Dan profitabilitas yang merupakan salah satu variabel yang secara konsisten ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Seperti yang dijelaskan oleh peneliti Gunawan dan Tobing (2018), dalam penelitiannya terhadap perusahaan non-keuangan di BEI menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen karena perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mendistribusikan dividen tanpa mengganggu kebutuhan operasional atau investasi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ariwinata dan Badjra (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa di BEI, dikarenakan laba yang tinggi sering kali dianggap sebagai sinyal positif atas kinerja perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung menahan laba untuk memperkuat posisi

keuangan dan mempersiapkan investasi masa depan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Syahputra dan Ijma, 2020).

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan pada latar belakang sebelumnya serta ketidakkonsistenan hasil mengenai pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen, khususnya pada sub sektor makanan dan minuman di Indonesia. Lalu merujuk pada penelitian terdahulu pembahasan mengenai pengungkapan ESG, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen masih jarang dilakukan serta kajian yang mengintegrasikan ketiga faktor ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti secara mendalam faktor-faktor tersebut. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan kebijakan dividen dengan judul penelitian **"Pengaruh Pengungkapan ESG, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen (Survei pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2021–2023"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang merupakan gambaran ruang lingkup pembahasan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana pengungkapan ESG, likuiditas, profitabilitas dan Kebijakan Dividen pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

2. Bagaimana pengaruh pengungkapan ESG, likuiditas dan profitabilitas secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
3. Bagaimana pengaruh pengaruh pengungkapan ESG, likuiditas dan profitabilitas secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Pengungkapan ESG, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengungkapan ESG, Likuiditas dan Profitabilitas secara simultan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan manajemen, khususnya terkait hubungan antara pengungkapan ESG, likuiditas, dan profitabilitas dengan kebijakan dividen. Penelitian ini memperluas literatur yang ada dengan mengeksplorasi faktor-faktor non-keuangan (seperti pengungkapan ESG) dan keuangan (seperti likuiditas dan profitabilitas) secara simultan dalam konteks kebijakan dividen. Hasilnya dapat memperkuat teori agensi dan teori sinyal yang menjelaskan bagaimana informasi keuangan dan non-keuangan memengaruhi keputusan perusahaan. Selain itu, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menghubungkan kebijakan dividen dengan kepercayaan investor, memperkaya diskursus ilmiah dalam memahami perilaku pasar modal di sektor makanan dan minuman.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi manajer perusahaan tentang pentingnya pengungkapan ESG, pengelolaan likuiditas, dan peningkatan profitabilitas dalam menentukan kebijakan dividen yang dapat menarik dan mempertahankan kepercayaan investor. Bagi investor, hasil penelitian ini membantu dalam memahami indikator keuangan dan non-keuangan yang memengaruhi kebijakan dividen, sehingga mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih baik. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan masukan untuk merancang regulasi atau insentif yang

mendorong pengungkapan ESG dan transparansi keuangan yang lebih baik. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini dapat mendukung terciptanya pasar modal yang lebih efisien dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap perusahaan di sektor makanan dan minuman.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang akan digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan terkait, Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *website* masing-masing perusahaan dan situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 11 bulan, mulai dari bulan September 2024 sampai dengan bulan Juli 2025. Dengan rincian kegiatan penelitian yang disusun dalam tabel matriks waktu berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian Di Tahun 2024/2025

[illegible]